

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Prestasi merupakan asas pokok dari keberhasilan seseorang. Dengan banyak meraih prestasi maka seseorang akan dinyatakan berhasil dan sukses. Dalam suatu pernyataan Maier (1967), dalam Wijono (2010, hal.59) bahwasannya prestasi kerja diartikan sebagai suatu keberhasilan dari suatu individu dalam suatu tugas pada pekerjaannya. Prestasi tidak muncul dengan sendirinya, ada faktor lain yang ikut mendorongnya. Prestasi kerja merupakan suatu kombinasi hasil gabungan antara keahlian dan motivasi di mana keahlian adalah usaha individu untuk melakukan suatu kerja dan merupakan suatu ciri yang stabil (Vroom, 1964 dalam Wijono, 2010, hal.60). Dengan demikian bahwa prestasi erat kaitannya dengan motivasi.

Motivasi berprestasi merupakan modal untuk meraih kesuksesan. Manusia dibekali akal untuk berfikir supaya menjadi lebih baik. Menurut David McClelland, dalam Sobur (2009, hal.285) kebutuhan berprestasi (*needs for achievement*) merupakan suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Motivasi berprestasi merupakan suatu elemen yang penting sebagai faktor untuk mendorong meraih keinginan agar mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Motivasi sangat mutlak dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, tanpa motivasi kehidupan tidak mempunyai arah dan

tujuan. Manusia merasa bangga ketika mempunyai prestasi yang dapat dibanggakan sehingga manusia membutuhkan motivasi berprestasi.

McClelland dalam Santrock (2003, hal.474) motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai suatu kesuksesan. Selanjutnya McClelland, dalam Sobur (2009, hal.285) mengatakan bahwa kalau dalam sebuah masyarakat terdapat banyak orang yang memiliki (*Needs for achievement*) yang tinggi, masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka seorang individu akan selalu muncul kesadaran bahwa dorongan untuk meraih kesuksesan akan melekat pada sikap dan menjadi perilaku permanen pada individu tersebut.

Beberapa siswa memiliki kebutuhan untuk mencapai semua yang mereka lakukan. Keinginan mereka untuk sukses mendorong mereka untuk menyelesaikan setiap tugas, tidak peduli apa tugas itu, atau kesulitan yang ada dalam menyelesaikannya. Selain itu siswa juga merasa perlu untuk sukses, dengan mempertimbangkan nilai atau harga sebelum mencoba tugas itu. Jika siswa merasa tugas tidak memiliki nilai, siswa memilih untuk tidak melakukan tugas itu, meskipun mereka sangat mampu menyelesaikan tugas (Atkinson, 1974, dalam Thomas, 2002, hal.1).

Motivasi berprestasi dapat menjadi sebuah dorongan untuk dapat menghadapi setiap tantangan kehidupan sehingga dapat menciptakan kesuksesan dalam diri individu tersebut. Menurut Lawler dan Weick (1970) dalam Wijono

(2010, hal.70) seorang yang memiliki prestasi yang tinggi mempunyai kecenderungan menunjukkan pola motif berprestasi dan motif kekuasaan selama hidup mereka. Dengan demikian motivasi berprestasi yang tinggi akan membawa pada tingkat kesuksesan yang tinggi pula.

Gilford, dalam Atmaja, (2012, hal.335) mengemukakan bahwa rasa berprestasi seseorang merupakan sumber kebanggaan. Rasa berprestasi akan mendorong untuk berkompetisi dan merasa butuh untuk memperoleh kesuksesan dan hasil yang tinggi. Dalam mencapai hal tersebut setiap orang pasti mempunyai hambatan yang berbeda-beda, dengan memiliki motivasi yang tinggi maka diharapkan seorang akan mampu menghadapi dan mengatasi hambatan tersebut dan menghasilkan kesuksesan yang diinginkan, serta dapat mengaktualisasikan diri dengan menghasilkan prestasi-prestasi khususnya dalam bidang akademik. Pernyataan yang dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi (*needs for achievement*) sangatlah penting bagi seluruh manusia sebagai landasan meningkatkan hasil kerja, maka seseorang membutuhkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Santrock (2003, hal.473) mengatakan tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang mesti mereka bawakan. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai melihat kesuksesan dan kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Kesuksesan dinilai penting dan hal ini berorientasi pada prestasi. Agar seorang sukses maka dituntut

bersaing, ingin menang, memiliki motivasi untuk melakukan yang terbaik, dan mengusahakan apapun untuk mengatasi masalah dan tekun mengatasi rintangan (Santrock, 2003, hal.473).

Pendekatan yang digunakan untuk memahami motivasi berprestasi memiliki penekanan pada tujuan (*Goals*) pada dorongan internal. Tujuan yang telah ditetapkan dan alasan yang dimiliki untuk mengejar tujuan tersebut akan menentukan pencapaian (prestasi) yang kita dapatkan. Meskipun tidak semua tujuan akan menuntun pada prestasi yang nyata. Tujuan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja apa ketiga kondisi tersebut terpenuhi (Higgins, 1998; Locke dan Latham 2002, dalam Wade & Tavis, 2007, hal.175). Motivasi berprestasi merupakan ciri dari kepribadian seseorang, dan mengenai sesuatu yang dibawa sejak lahir. Akan tetapi di pihak lain motivasi berprestasi merupakan suatu yang dihasilkan dari perkembangan interaksi sosial dengan lingkungannya. Sedangkan lingkungan hidup seorang anak adalah lingkungan sosialnya yang di antaranya adalah keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat luas (Singgih. D Gunarso, 2008)

Menumbuhkan motivasi berprestasi pada seorang anak bukanlah pekerjaan yang mudah namun hal tersebut sangatlah dibutuhkan demi mencapai suatu tujuan yang lebih baik di masa mendatang. Salah satu faktor yang menghambat motivasi berprestasi adalah kurangnya dukungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang membentuk kepribadian anak (Bachhuber dan Vinton,1992 dalam Santrock, 1989, hal.269). Dengan keadaan di atas maka untuk mendapatkan motivasi berprestasi seorang anak harus mendapatkan dukungan minimal dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Ketiga

aspek tersebut perlu saling mengisi untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada remaja.

Orang tua dan teman sebaya berpengaruh sangat kuat pada pemilihan karir remaja, dan banyak memberikan tekanan pada para remajanya untuk berprestasi tinggi (David Elkin, dalam Santrock, 2003, hal.486). Teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan karir seorang remaja. Dalam suatu investigasi, remaja yang orang tua dan teman sebayanya mempunyai standar karir yang lebih baik akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi juga, meskipun dia berasal dari kalangan berpenghasilan rendah (Simpson, 1962 ; dalam Santrock, 2003, hal.486).

Seperti halnya dukungan yang dinyatakan oleh Gottlieb (1983) bahwa dukungan itu dapat diperoleh dari orang-orang terdekat yang akrab dengan subjek. Salah satunya adalah dukungan orang tua sebagai penguat bagi remaja, yaitu dalam menumbuhkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif dan eksplorasi dalam kehidupan. Sebagaimana contoh penelitian yang dikemukakan oleh (Neta Sepfitri, 2011) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta“ adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa SMAN 6 Jakarta.

Dukungan sosial adalah pertukaran sumber daya antara dua individu atau lebih yang saling menjalin pertemanan yang dirasakan oleh pemberi bantuan atau penerima dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima mencakup aspek ekspresi kepedulian, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, penentraman hati, informasi verbal, saling mendengarkan, bantuan yang nyata (Shumaker dan

Brownel, 1984, hal.11). Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial berasal dari orang terdekat individu, baik dari keluarga, teman sebaya, atau rekan (Sarafino 1994). Penelitian ini akan membahas dan mengetahui bagaimana intensitas dukungan sosial teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Dukungan sosial yang dimaksud merupakan dukungan sosial yang akan mengarah pada motivasi berprestasi pada siswa.

Sikap dan karakter remaja merupakan bentukan dari lingkungan sosialnya, pribadi yang berkembang baik merupakan bentukan dari lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang utama dalam membentuk pribadi remaja, dalam keluarga seorang remaja terpenuhi kebutuhannya baik psikologis, biologis, dan sosiologisnya (Taylor, dkk, 2009, hal.254). Dengan kelengkapan tersebut maka seorang remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan akan merealisasikan potensi-potensinya sehingga mampu melaksanakan tugas – tugasnya dan mampu menghadapi rintangan dan masalah-masalah yang menghalangi dalam setiap kehidupannya dalam bermasyarakat. Sehingga menjadikan individu berhasil dan sukses dalam segala hal.

Faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi pencapaian seorang adalah tersedianya kesempatan untuk meraih prestasi. Saat seorang tidak mengerjakan pekerjaannya dengan baik, orang lain cenderung mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kesalahan diri sendiri karena tidak adanya dorongan yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik (Wade & Travis, 2008, hal.182). salah satu dukungan berasal dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dari remaja.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pembentuk karakter dan pribadi remaja. Lingkungan sekolah tidak bisa dipisahkan dalam membentuk sikap dan pribadi siswanya. Sekolah bergerak dalam dalam usaha mempersiapkan siswa menghadapi peran-peran dalam hidup (Conant, 1995 dalam Santrock, 2003, hal.253). Sekolah merupakan institusi sosial dimana sangat mempengaruhi pribadi seorang remaja dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah. Anak-anak yang bersekolah biasanya berprestasi lebih baik dalam beberapa tugas kognitif dibandingkan individu yang tidak bersekolah (Cole & Cole, 1993; Farhan Diggory, 1990, dalam Santrock 2003, hal.257).

Dalam institusi ini terdapat dua komponen penting yang akan turut mempengaruhi pribadi siswa yaitu guru dan teman sebaya. Guru dan teman sebaya mempunyai pengaruh yang penting dalam diri anak-anak semasa pendidikan sekolah dasar. Guru menjadi simbol otoritas yang menciptakan iklim ruang kelas, bentuk dari interaksi sosial, serta karakter dari fungsi kelompok (Santrock, 2003, hal.257). Secara langsung guru adalah pembentuk pribadi remaja diluar lingkungan keluarga. Menurut Erik Erikson (1993), dalam Santrock, (2003, hal.269) guru yang baik dapat menghasilkan perasaan mampu (*sense of industry*), dan bukan rasa rendah diri dalam diri murid. Guru yang baik dipercaya dapat dihormati oleh lingkungan dan mampu bersikap profesional. Begitu pula peran kelompok teman sebaya menjadi sangat menonjol sejalan dengan meningkatnya minat individu terhadap persahabatan, keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana menjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi (Santrock, 2003, hal.257).

Teman sebaya juga merupakan komponen yang tidak dapat dipungkiri untuk prestasi seorang remaja. Teman sebaya memberikan pengaruh signifikan pada kehidupan seseorang. Buhrmester (1996, dalam Feldman Papalia, 2008, hal. 617-618) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Di lain pihak, Robinson (dalam Feldman Papalia, 2008, hal.617) mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja.

Menurut Camarena (1991), dkk dalam Santrock, (2002, hal.44) konformitas dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif dan negatif. Teman sebaya cenderung mempengaruhi tingkah laku individu, ketika teman sebaya pada arah positif maka seorang akan mengarah ke positif begitu juga sebaliknya. Namun demikian sangat sulit memisahkan pengaruh orang tua dengan teman sebaya karena pada dasarnya orang tua mencoba mengatur agar lingkungan anak mereka serupa dengan kebiasaan lingkungan mereka para orang tua. Untuk mengetahui pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku kepribadian anak, kita harus melihat situasi saat nilai-nilai yang didapat dari teman sebaya berbenturan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua seperti contoh dari akademik dimana orang tua menanamkan anak agar mempunyai prestasi tinggi akan tetapi tidak dari teman sebaya (Harris, 1998, 2006, dalam Wade & Tavis, 2007, hal.216).

Menurut Santrock, (1989, hal.270) Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang terbentuk. Persahabatan menjadi semakin penting pada masa remaja, dan bahkan popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan remaja (Santrock, 2002, hal.44)

Suatu penelitian terhadap 15.000 siswa di Sembilan SMU yang berada di Amerika Serikat, siswa Asia Amerika yang memiliki rata-rata nilai tertinggi mengatakan bahwa mereka memiliki tingkat dukungan yang paling tinggi dari teman sebaya dalam pencapaian akademik (Steinberg, Dombusch, dan Brown 1992, dalam Wade & Tavis, 2007, hal.216). Penelitian serupa oleh Fatimah Saguni dan Sagir M. Amin (2013) tentang “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Regulation* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi Smp Negeri 1 Palu” dengan salah satu hasil temuan, semakin baik dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu, sebaliknya semakin buruk dukungan teman sebaya, maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa siswa kelas akselerasi SMPN 1 Palu. Pengaruh teman sebaya pada pencapaian akademik membuktikan ketika seorang siswa mendapat dukungan yang kuat dari teman sebayanya maka siswa tersebut akan mempunyai motivasi berprestasi akademik yang tinggi dengan diikuti hasil akademik yang tinggi pula.

Penelitian di atas membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempunyai pengaruh pada seorang individu untuk mendapatkan motivasi

berprestasi yang tinggi. Dengan kata lain bahwa teman sebaya merupakan suatu faktor pendorong individu dalam memotivasi siswa dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari individu, karena teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang menghasilkan produk sosial. Ketika seorang remaja salah memilih teman maka remaja tersebut akan salah arah juga, hal ini tidak akan menciptakan prestasi namun akan mengakibatkan kenakalan remaja, kejadian seperti ini terjadi disebabkan banyak faktor diantaranya krisis identitas, kontrol diri, keluarga, dan kelas sosial/komunitas (Santrock, 2003, hal.522).

Akibat dari teman sebaya yang cenderung tidak memberikan dukungan pada remaja adalah remaja cenderung tidak bersemangat dalam kehidupannya dan tidak mampu menghasilkan suatu prestasi yang signifikan. Dampak lainnya yang berakibat fatal seperti kenakalan remaja, bahkan hal yang lebih tinggi adalah depresi dan bunuh diri, hal ini diakibatkan karena kurangnya atau tidak adanya hubungan persahabatan mendukung/suportif (Rubenstein, dkk., 1989, dalam Santrock, 2003, hal.531). Masalah diatas dapat terhindar ketika remaja berhasil mengalahkan faktor diatas yaitu : identitas, control diri, keluarga, dan kelas sosial/komunitas.

Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosio emosional anak-anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang mungkin penting agar perkembangan anak menjadi normal (Santrock, 2003, hal.268)

Teman sebaya merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, menurut Buhrmester, dalam Feldman, (2008, hal.95) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi serta independensi dari orang tua. Salah satu peran dari teman sebaya yaitu berupa pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya yaitu dukungan yang diterima dari teman sebaya yang berupa bantuan baik secara verbal maupun non verbal.

Pendapat senada diungkapkan oleh Hilman, (2002, hal.17) dukungan dari teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta rasa memiliki identitas diri.

Penjelasan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan penyediaan bantuan, *support*, pemahaman, dampingan dan hal yang bermanfaat bagi orang lain dengan tujuan untuk memberi dukungan kepada orang lain agar menjadi lebih baik. Dukungan sosial teman sebaya merupakan aspek penting yang mempengaruhi pribadi remaja. Menurut Santrock, (1989) Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang terbentuk (Santrock, 1989, hal.270). Teman sebaya mempunyai kontribusi yang besar mempengaruhi motivasi

berprestasi seorang remaja. Penjelasan diatas membuktikan bahwa peranan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan remaja dalam hal prestasi, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti aspek dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya, karena teman sebaya dianggap mempunyai pengaruh besar pada motivasi berprestasi. Alasan lain peneliti memilih dukungan sosial teman sebaya karena penelitian ini mengambil subjek siswa sekolah dimana para siswa disekolah banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Partowisastro (1983) bahwa di sekolah anak saling mengadakan penyesuaian dengan teman-temannya (Partowisastro, 1983, dalam Eka Setiawati, 2010, hal.60). Dukungan teman sebaya dirasa tepat untuk diambil karena mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pribadi remaja, jadi peneliti mengambil dukungan sosial teman sebaya untuk diteliti.

Seperti halnya fenomena yang terjadi di SMKN II Malang sebagai berikut, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dari semua siswa yang ada di SMKN II Malang banyak ditemukan berbagai macam kasus yang dilatarbelakangi oleh faktor dukungan sosial yang mempengaruhi pribadi siswa yang ada di SMKN II Malang. Masalah-masalah tersebut antara lain masalah keluarga, pergaulan teman sebaya dan akademik. Guru BK SMKN II Malang mengatakan terjadi dinamika yang signifikan antar tingkatan kelas yaitu : untuk kelas X biasanya cenderung mencari pengakuan terhadap lingkungan dan masih dalam tahap pengenalan. Mereka masih mengumpulkan informasi-informasi dari lingkungan sebagai bekal untuk pergaulan dan menempatkan dirinya dalam lingkungan yang baru. Pada masa ini mereka sangat rentan terpengaruh kearah yang berbeda-beda tergantung dari pergaulan yang mereka

ikuti, ketika pergaulan yang dia pilih benar akan baik dan mendukung dalam prestasi namun ketika salah dalam bergaul maka akan ke arah yang negatif. Karakteristik kelas XI yaitu mereka sudah merasa menjadi senior bagi yang kelas X. Kelas XI lebih disibukkan pada proses PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) disini adalah awal dari masalah yang akan terjadi pada kelas XI, karena prakerin adalah proses mencari pengalaman kerja dan siswa ditempatkan pada lembaga mitra yang sudah ditentukan oleh SMKN II Malang. Proses PRAKERIN merupakan proses studi yang wajib dan waktu yang dialokasikan tergolong lama bagi siswa yang kurang komitmen dan kurang dukungan dari teman sebaya, guru maupun orang tua untuk studi, maka mereka enggan untuk kembali ke sekolahan dan memilih untuk bekerja ditempat prakerin. Hal ini terjadi karena banyak siswa dari golongan ekonomi rendah mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya berstudi dan kebutuhan lainnya. Pada kelas XII sudah tidak terlalu nampak gejala yang terjadi. Pada fase ini mereka lebih sibuk untuk berstudi dengan baik karena harus menghadapi UN (Ujian Nasional). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih siswa kelas XII dengan lolos pada seleksi beasiswa diberbagai macam perguruan tinggi.

Masalah yang lain terjadi adalah masalah prestasi akademik yang buruk. Ada sebagian siswa yang nampak tidak bersemangat dalam proses studinya dan bermalasan dalam belajar hal ini ditandai dengan nilai-nilai yang jelek. Salah satu siswa sebut saja "A" dia selalu mendapatkan nilai yang tergolong jelek dikelasnya, ketika pelajaran berlangsung menurut laporan para guru bidang studi dia tidak terlalu antusias dan kelihatan tidak bersemangat untuk berstudi. Setelah guru BK memanggil "A" maka masalahnya adalah dia kurang mendapat

dukungan dari orang tuanya. Orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya ayahnya bekerja sebagai pegawai di salah satu bank swasta dan ibunya sebagai karyawan. Kedua orang tuanya tidak terlalu mementingkan masalah akademik anaknya, namun untuk kebutuhan materi anak ini selalu tercukupi. Dalam pergaulan teman sebaya dia mengaku tidak terlalu dekat dengan teman satu kelasnya dan menurut pengakuannya, dia tidak mempunyai teman dekat dalam satu kelas karena anak ini sedikit pendiam. Dia merasa canggung ketika harus bertanya-tanya kepada teman satu kelas tentang masalah akademik. Ketika dia tidak mengerti sesuatu yang disampaikan guru dia cenderung diam.

Dari permasalahan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa begitu pentingnya dukungan sosial, pada khususnya dukungan sosial teman sebaya dalam masalah akademik. Fenomena-fenomena di atas membuktikan bahwa ada faktor-faktor yang mampu memunculkan adanya motivasi berprestasi pada siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya akan merasa bahwa dirinya mendapatkan adanya dukungan sosial dari teman sebaya. Siswa tersebut juga merasa tenang dan akan merasakan nyaman karena mengetahui ia memiliki orang yang dapat diandalkan bila menemui hambatan-hambatan dalam kesehariannya khususnya dalam bidang akademik dan pada akhirnya dapat mengembangkan dengan tepat motivasi berprestasi pada dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa SMKN II Malang ”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat dukungan sosial teman sebaya pada SMKN II Malang ?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi berprestasi siswa SMKN II Malang ?
3. Apakah ada pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi siswa SMKN II Malang ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMKN II Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa SMKN II Malang.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi siswa SMKN II Malang.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diteliti dilihat dari penelitian ini ada dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan wacana dan memperkaya penelitian ilmiah dan sebagai referensi atau literature data empiris yang telah teruji secara ilmiah dalam keilmuan psikologi

terutama dalam masalah pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi siswa SMKN 2 Malang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan berguna sebagai acuan bagaimana dukungan sosial teman sebaya akan diterapkan untuk memperkuat tingkat motivasi berprestasi siswa SMKN 2 Malang. Penelitian ini juga dapat diterapkan sebagai bahan peningkatan motivasi berprestasi dengan memperhatikan pentingnya dukungan sosial teman sebaya pada instansi yang diteliti.

